

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI MAKNA NARRATIVE TEXT DENGAN FOCUS PADA VOCABULARY MASTERY MELALUI PENERAPAN INSIDE-OUTSIDE CIRCLE MODEL

Muhammad Haeril Lumuan

Guru SMAN 1 Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perkembangan kemampuan siswa dalam memahami narrative teks dengan memfokuskan pada penguasaan kosakata yang dikuasai oleh siswa dengan penerapan Inside-outside circle teknik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada Kelas X Cut Nyak Dien pada SMAN 1 Peling Tengah. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa Cut Nyak Dien yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dari test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup berarti dari siklus pertama dan kedua, peningkatan hasil belajar adalah dari 84 % pada siklus satu, dan 96 % pada siklus dua. Selanjutnya hasil dari checklist siswa menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat peningkatan keaktifan dan kerjasama yang sangat signifikan pada setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik ini bisa meningkatkan motivasi belajar dan hasil siswa pada Kelas X Cut Nyak Dien pada pelajaran bahasa Inggris pada SMAN 1 Peling Tengah.

Kata Kunci : Peningkatan, Narrative Teks, Kosakata, Inside-Outside Circle.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di masa lampau pengajaran dan pembelajaran kosakata masih kurang mendapat perhatian yang serius terutam dalam pengajaran bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa Inggris dewasa ini juga kelihatannya masih kurang memberikan ruang khusus bagi siswa dalam menguasai kosakata secara baik. Pengajaran bahasa dewasa ini diajarkan secara terintegrasi dalam topik yang disajikan. Penguasaan kosakata merupakan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh hampir setiap siswa kelas X yang masuk di SMAN 1 Peling Tengah. Mereka memiliki keterbatasan kosakata yang sangat mengkhawatirkan untuk level siswa SMA. Sehingga akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dalam teks.

Sementara itu, pembelajaran kosakata memiliki peran yang sentral dan strategis bagi siswa khususnya pada bagi siswa yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahasa Inggris, serta kemampuan berbahasa yang sangat rendah. Dan hampir setiap tahun siswa yang masuk di SMAN 1 Peling Tengah

memiliki kemampuan prior knowledge yang hampir sama dari tahun ke tahun. Kondisi inilah yang sering mamaksa penulis untuk rmerubah arah pengajaran di awal awal kelas X pada SMAN 1 Peling Tengah.

Untuk memperoleh penguasaan kosakata bahasa Inggris yang maksimal sangat dibutuhkan sebuah upaya sistematis dan terukur serta menyenangkan dalam upaya pencapaina target tersebut. Olehnya itu, pemilihan teknik pebelajaran menjadi penting dalam pengajaran di dalam maupun di luar kelas. Pengajaran kosakata menjadi sebuah keniscayaan bagi siswa yang memang masih memiliki kemampuan yang sangat rendah. Pengajaran kosakata yang terintegrasi merupakan salah cara yang terbaik agar tidak terpisah dari konteks/tema teks yang disajikan. Inside-outside circle tecnique merupakan salah tehnik dari pembelajaran kooperatif yang memiliki memberkan kesempatan pada semua siswa untuk belajar sambil bergerak agar materi yang disampaikan lebih tersimpan lama dalam memori pemikiran mereka.

1.2 Pernyataan Masalah

Berdasarkan pengalaman penulis yang mengajar pada kelas X maka berkaitan dengan

kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada kelas awal sangat berdampak pada keterampilan bahasa lainnya. Sehingga hal ini menjadi penghambat bagi para siswa dalam beradaptasi dengan pelajaran bahasa Inggris pada level SMA. Sehingga harus ada langkah cepat untuk menyelesaikan masalah ini. Inside-ouside circle merupakan salah satu technique untuk mengatasi kekurangan kosakata para siswa kelas X di SMAN1 Peling Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi di awal maka, maka penulis menerapkan teknik Outside-inside circle untuk memperkaya kosakata siswa kelas X SMAN 1 Peling Tengah. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “ *Apakah Inside-outside model mampu meningkatkan kosakata dalam memahami teks berbentuk narrative pada siswa kelas X SMAN 1 Peling Tengah?*”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh oleh penulis di dalam kelasnya sendiri. Kedua untuk menggambarkan secara secara rinci tahapan tahapan dari penerapan inside-out circle. Ketiga untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa melalui penerapan teknik pembelajaran ini.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kosakata bahasa Inggris khususnya noun, verb, adjective dan adverb yang terdapat pada materi kelas X SMA.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Selayang Pandang Tentang Kosakata

Kosakata atau Vocabulary dalam bahasa Inggris merupakan salah satu komponen bahasa disamping Stuktur bahasa yang berhubungan dengan kata (lexicon) dan maknanya. Sebagai language component kosakata memiliki peran vital dalam membantu para siswa untuk menguasai language skills.

Kosakata merupakan komponen ini kecapakan bahasa dan memberikan dasar awal kepada siswa dalam mengungkapkan ide dan

pikirannya melalui speaking atau berbicara, atau kosakata bahkan akan memberi pengaruh kuat pada keterampilan siswa dalam memahami bacaan atau teks dalam bahasa inggris. Hal senada juga dikatakan oleh Harmer: 1991: 153 bahwa betapa peran kosakata dalam mengungkapkan makna sangatlah vital dalam sebuah bahasa. Kosakata lebih lanjut turut memberi fasilitas kepada penutur untuk menggunakan bahasa dengan berbagai keperluan dalam kehidupan sehari hari.

Kosakata sebagai kata akan merangkai menjadi sebuah frase dan frase terangkai menjadi kalimat, dan kalimat terangkai menjadi sebuah paragraph dan akhirnya akan membentuk sebuah bahasa yang utuh. Sebuah kata juga dikatakan kata dasar atau kata kelurga words family misalnya kata make maka kata dekatnya seperti making, made maker, makers.

2.2 Pengajaran Kosakata

Akhir-akhir pengajaran kosakata khususnya pada level Sekolah Menengah Atas tidak mendapat tempat khusus karena pengajaran kosakata disajikan secara terpadu dalam penyajian pemebelajaan di dalam kelas. Padahal menurut penulis hal ini tidaklah terlalu tepat, mengingat pada daerah-daerah tertentu kemampuan berbahasa bagi para siswa sangat heterogen dan masih jauh dari harapan.

Setidaknya ada tiga pendekatan pegajaran dan pelajaran kosakata sebagai mana disampaikan oleh Hant dan Beglar yaitu pelajaran insidental yaitu pelajaran kosakata sebagai produk hasil dari membaca dan mendengar yang sering dialami oleh para pebelajar. Kedua instruksi eksplisit yaitu menyangkut seberapa besar jumlah perolehan kosakata yang harus dikuasai oleh para siswa pada level tertentu. Ketiga pengembangan strategi independent yaitu target yang diberikan kepada siswa dalam penguasaan kosakata untuk memenuhi level kebahasaan tertentu.

Pada kurikulum 1994 telah disebutkan bahwa pada level Sekolah Menengah Atas

setidaknya setiap siswa harus memiliki paling tidak 2500 kata. Karena dengan menguasai kata sejumlah itu para siswa telah mampu memahami, menggunakan serta mengakses ilmu pengetahuan melalui bahasa tersebut. Untuk mencapai kosakata yang jumlahnya di atas dibutuhkan strategi yang khusus agar para siswa bisa mencapai angka sesuai yang diharapkan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa sebagai mana di sampaikan oleh Hunt and Beglar adalah sebagai berikut:

Prinsip pertama: memberikan kesempatan untuk pelajaran kosakata insidental kosakata. Kedua: mendiagnosa mana dari 3000 kata yang harus dipelajari oleh siswa sebagai skala prioritas. Ketiga: berikan kesempatan untuk pelajaran kosakata yang disengaja (intensional). Keempat: berikan kesempatan untuk mengelaborasi pengetahuan kata. Kelima: berikan kesempatan untuk mengembangkan kefasihan dengan kosakata yang sudah dikenal. Keenam berexperiment dengan menebak dari konteks. Ketujuh: memeriksa jenis kamus yang digunakan siswa dan ajari cara menggunakannya.

2.3 Inside-Outside Circle

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah pembelajaran yang sangat menyenangkan dan sangat bermanfaat. Cooperative learning juga telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menjaga atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif. (Spencer Kagan dan Miguel Kagan 2009). Beberapa perubahan paradigma dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran kooperatif adalah:

1. Pembelajaran di penuh dengan suara pembelajaran yang sehat
2. Membantu teman dalam menyelesaikan sesuatu.
3. Bangun dan lihat apa yang disampaikan oleh teman anda
4. Belajar menggunakan verbal.

Inilah hal-hal yang membedakan pembelajaran ini dengan pembelajaran tradisional secara mendasar. Inside-outside

circle (lingkaran kecil lingkaran besar) merupakan model pembelajaran siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. (Kagan: 2009). Informasi yang dibagikan adalah materi yang berkaitan pembelajarana yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Para siswa akan menerima instruksi dari tentang apa yang akan dilakukan. Siswa yang ada dalam lingkaran memberi pertanyaan atau memperkenalkan kata yang ada hal kartu. Siswa juga bergantian diluar dan di dalam lingkaran tergantung perintah gurunya. Jika tidak memungkinkan dengan menggunakan lingkaran maka guru bisa menggunakan garis (line).

Langkah langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok maksimal 4-5 orang
3. Setiap kelompok bekerja mandiri
4. Dua siswa berpasangan dalam lingkaran kecil dan besar akan berbagi informasi. Begitu juga sebaliknya.

Model ini juga dapat melatih siswa belajar mandiri dan disiplin dalam menyampaikan dan mengemukakan pendapatnya

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dimana penulis selkaligus peneliti dwengan melibatkan teman sejawat dalam satu sekolah. Penulis dan rekan sejawat akan mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa kelas X di SMAN 1 Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

3.2 Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMAN 1 Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. Penulis memiliki keinginan besar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suswanya sendiri. Terutama berhubungan dengan kurang penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa kelas X. Subjek

penelitiannya adalah kelas X kelas Cut Nyak Dien.

3.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Ada empat tahapan penelitian yang telah dilakukan yaitu, Perencanaan, Implementasi, Observasi dan Refleksi. Tahap ini dilakukan ketika penerapan inside-outside technique.

3.4 Instrument Pengumpulan Data.

Ada dua instrument pada penelitian tindakan kelas ini. Yaitu test untuk mengukur kemampuan dari siswa dan dan check list untuk siswa dan guru.

3.5 Prosedur Analisis Data

Pada penelitian tindakan ini, penulis memrepakan pengolahan data campuran

antara kualitatif dan kuantitatif. Data dari hasil siswa akan dipresentasikan secara kuantitatif sebaliknya, data dari check list guru dan siswa akan dipresentasikan secara kualitatif.

4. PRESENTASI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Pembahasan Penemuan pada siklus 1

Berdasarkan penemuan pada siklus 1 yang terdiri dari 2 pertemuan terdapat perubahan tentang penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa dengan penerapan model pembelajaran ini. Untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 4.1
Perolehan siswa pada siklus 1

No	Inisial Siswa	Nilai		Ket
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	ASN	60	66	
2	CAN	55	59	
3	FAT	65	65	
4	HAK	60	60	
5	HAM	55	65	
6	HAR	65	65	
7	INR	70	75	
8	IRW	60	60	
9	JUS	65	70	
10	NUS	80	80	
11	MEL	60	60	
12	MER	80	85	
13	MOH	60	70	
14	NUH	60	70	
15	NUR	70	75	
16	RAH	70	80	
17	RES	60	60	
18	RIA	55	55	
19	ROS	65	70	
20	RAH	65	75	
21	SRI	60	70	
22	SUH	60	70	
23	SUK	60	65	
24	SRI	50	60	
25	ZAH	60	65	

Berdasarkan tabel di atas dapat disampaikan bahwa ada perubahan nilai yang diperoleh oleh siswa dari pertemuan pertama dan kedua. Terdapat peningkatan yang cukup berarti. Hampir semua siswa menunjukkan peningkatan pada pertemuan kedua pada siklus 1. Hanya terdapat 8 siswa yang tidak mengalami

peningkatan namun telah mencapai KKM, selanjutnya terdapat 4 siswa yang belum mencapai KKM pada siklus ini atau terdapat 84 % siswa tuntas pada siklus ini. Berdasarkan hasil pada siklus 1 maka penulis ingin melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu pada siklus 2.

Tabel 4.2
Perolehan siswa pada siklus 2

No	Inisial Siswa	Nilai		Ket
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	ASN	65	70	
2	CAN	65	70	
3	FAT	70	75	
4	HAK	70	75	
5	HAM	65	65	
6	HAR	70	75	
7	INR	70	75	
8	IRW	80	80	
9	JUS	70	75	
10	NUS	90	90	
11	MEL	65	70	
12	MER	85	90	
13	MOH	60	75	
14	NUH	70	75	
15	NUR	80	85	
16	RAH	80	80	
17	RES	70	70	
18	RIA	65	70	
19	ROS	65	70	
20	RAH	70	75	
21	SRI	70	75	
22	SUH	70	75	
23	SUK	65	70	
24	SRI	65	70	
25	ZAH	65	65	

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus 2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan walaupun ada beberapa siswa peningkatannya tidak begitu terlalu besar. Terdapat 96 % siswa mengalami peningkatan hasil pembelajaran. Selanjutnya checklist siswa menunjukkan peningkatan

keaktifan dan kerjasama pada semua siswa. Merujuk pada hal ini maka, penulis memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pada siklus berikut karena semua siswa telah mampu melewati kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 60 untuk kelas X.

Table 4. 13
Checklist siswa

No	Inisial Siswa	Siklus		Siklus		
		Per 1	Per 2	Per 1	Per 2	
		Kerjasama	Keaktifn	Kerjasama	Keaktifn	
1	ASN	✓	✓	✓	✓	
2	CAN	✓	✓	✓	✓	
3	FAT	✓	✓	✓	✓	
4	HAK	✓	✓	✓	✓	
5	HAM	✓	✓	✓	✓	
6	HAR	✓	✓	✓	✓	
7	INR	✓	✓	✓	✓	
8	IRW	✓	✓	✓	✓	
9	JUS	✓	✓	✓	✓	
10	NUS	✓	✓	✓	✓	
11	MEL	✓	✓	✓	✓	
12	MER	✓	✓	✓	✓	
13	MOH	✓	✓	✓	✓	
14	NUH	✓	✓	✓	✓	
15	NUR	✓	✓	✓	✓	
16	RAH	✓	✓	✓	✓	
17	RES	✓	✓	✓	✓	
18	RIA	✓	✓	✓	✓	
19	ROS	✓	✓	✓	✓	
20	RAH	✓	✓	✓	✓	
21	SRI	✓	✓	✓	✓	
22	SUH	✓	✓	✓	✓	
23	SUK	✓	✓	✓	✓	
24	SRI	✓	✓	✓	✓	
25	ZAH	✓	✓	✓	✓	

Berasarkan hasil dari check list bagi siswa menunjukkan bahwa model inside-outcircle mampu meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari hasil yang dicapai pada setiap pertemuan. Pertemuan pertama dan terakhir menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlihat begitu aktif dan terlibat dalam kerjasama yang sangat baik. Sehingga hal ini memperkuat pendapat dari Kagan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model inside-outside technique bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris serta menciptakan iklim pembelajaran yang baik dan dapat merangsang perkembangan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam

memahami tugas yang diberikan. Khususnya pada siswa kelas X Cut Nyak Dien SMAN 1 Peling Tengah. Kabupaten Banggai Kepulauan..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Kesimpulan

Penelitian telah dilakukan selama hampir satu bulan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa melalui penerapan Inside-outside circle, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup significant pada siklus satu sampai siklus 2, yaitu 84 % pada siklus satu dan 96 % pada siklus dua. dimana hampir semua siswa bisa mencapai

kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan Inside-outside circle bisa meningkatkan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dengan suasana bisa memberikan efek yang sangat positif pada bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Khususnya pada siswa Kelas X Cut Nyak Dien pada SMAN 1 Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran, untuk guru hasil penelitian ini sebagai teknik alternatif yang bisa digunakan sebagai salah model pembelajaran yang bisa digunakan, khususnya pembelajaran kosakata tentu dengan mempertimbangkan berbagai aspek kesamaan dan perbedaan subjek penelitian. Kedua untuk kepala sekolah bisa lebih banyak memberikan perhatian pada yang khusus pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah

Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh penulis selama penelitian ini adalah kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa sehingga terkadang mereka lupa tentang kosakata yang diberikan, hal inilah yang mungkin bisa saya atau peneliti lain bisa lengkapi pada penelitian berikutnya. Untuk penulis ingin mengembangkan penelitian berikut dengan memberikan intruksi khusus untuk dilakukan di luar jam pembelajaran.

BIBLIOGRAPHY

- Allen, V.F 1983. *Techniques in Teaching Vocabulary*. Oxford: Oxford University Press.
- Depdikbud. 1999. *Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) SMU/SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Finocchiaro, M and Brumfit C. 1988. *The Functional Notional Approach from theory to practice*. New York: Oxford University Press.
- Harmer, J. 1991. *The practice of English Language Teaching*. New York: Longman Publishing.
- Hiebert, EH. and Kamil, M. 2005. *Teaching and Learning Vocabulary*. New Jersey: Lawrence Elbaum Associates Publishers.
- Kagan and Kagan, 2009. *Cooperative Learning*. San Clamente, Kagan Publishing
- Kemmis, S and McTaggart R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Printery.
- Nunan, D. 1988. *Syllabus Design*. Oxford: Oxford University Press.
- Nurhemida. 2007. *The Relationship between Morphological Awareness and English Vocabulary Knowledge of Indonesian Senior High School Students*. Unpublished. Retrieved from. <http://www.asia-efl-journal.com/Thesis/Thesis-Nurhemida.pdf>. On 30/11/2011. 17.00 pm
- Pikulski, J J. and Templeton S. 2004. *Teaching and Developing Vocabulary: Key to Long-Term Reading Success*. USA. Houghton Mifflin Company.

- Redman, S. 1997. *English Vocabulary in Use, Pre-Intermediate and Intermediate*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J C. and Renandya W A. 2002. *Methodology in Language Teaching*. In Hunt, A. and Beglar D. “*Current Research and Practice in Teaching Vocabulary*” (page 258-265) New York: Cambridge University Press.
- Richards, J C. and Rodgers, T S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press